

DAKWAH BIL-HAL

(Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)

Suisyanto

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

This specific writing is going to explore *dakwah bil hal* (proselytizing by practice) that has never been emphasized in common religious proselytizing. Proselytizing has so far been dominated by *dakwah bil lisan* (proselytizing by speech) that emphasizes much more on formality, discontinuity, and inexpensiveness.

Although practiced by Rasulullah since the early Islam, *dakwah bil hal* does not get proper attention from public. *Dakwah bil hal's* basic concept is to teach Islamic tenets starting by noticing significant problems in ummah's life. From this point, proselytizer and the ummah will then try to understand and develop common consciousness in order to overcome the problems by developing strategic plan, doing real practices, and evaluating the whole activities to create another continuous program by reflection and action.

I. Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama Islam oleh seseorang/kelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka meyakini/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan keyakinan, pengetahuan dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah, upaya penyampaian ajaran Islam (dakwah) dapat dilakukan dengan 3.(tiga) pendekatan, yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Bahkan perilaku beliau pun merupakan dakwah. Pendekatan Lisan (*bil-Lisan*) adalah upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan lisan. Pendekatan Tulisan (*bil-risalah*) adalah dakwah yang dilakukan dengan melalui tulisan baik berupa buku, brosur, maupun media elektronik. Sedang pendekatan perbuatan (*dakwah bil-hal*) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Misal menyantuni fakir-miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan ketrampilan dan sebagainya.

Selama ini dakwah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan lisan yang lebih banyak menyentuh aspek kognisi. Dakwah lisan yang banyak dilakukan lebih mementingkan tampilan lahir yang berkesan murah meriah dan tidak pernah dipikirkan apa tindak lanjutnya. Untuk era reformasi seperti sekarang ini perlu dipikirkan format dakwah yang berkesinambungan dan terukur

Dakwah bil-hal dalam hal ini sama sekali bukan tandingan *dakwah bil-lisan*. Tetapi justru antara satu dengan yang lain saling melengkapi, karena tidak ada satu aktivitas atau amal nyata apapun yang tidak membutuhkan campur tangan lisan dan bahkan banyak masalah dakwah yang pemecahannya membutuhkan dua pendekatan tersebut.

Sejalan dengan perubahan sosial di era reformasi yang sedang berlangsung, di mana terkadang ucapan lisan tidak lebih sekedar *lipstick* hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses reformasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik. Hal ini perlu agar dakwah memiliki peran yang berarti supaya tidak hanya melalui lisan yang lebih menyentuh aspek kognitif dan kurang mendalam, tetapi diikuti juga dengan amal nyata yang menekankan pada sikap perilaku afektif. Artinya agar seruan-seruan dakwah melalui lisan juga diimbangi dengan amal nyata yang dapat dilihat secara empiris yang mampu menggerakkan kesadaran sasaran dakwah. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana format *dakwah bil-hal* yang dapat menjawab persoalan tersebut.

II. Dakwah Bil-Hal dalam Tuntunan Syariat

Dakwah bil-hal sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari al-Qur'an

maupun hadits dan juga *sirah* Nabi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penterjemahan baik dalam dataran normatif maupun empirik.

Ada beberapa pengertian tentang *dakwah bil-hal*. Secara harfiah *dakwah bil-hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata¹ dan bukan tandingan *dakwah bil-lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya.

Dalam pengertian lebih luas *dakwah bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah²

Sementara itu ada juga yang menyebut *dakwah bil-hal* dengan istilah *dakwah bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah³. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur⁴.

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *dakwah bil-hal* mempunyai peran dan kedudukan penting dalam *dakwah bil-lisan*. *Dakwah bil-hal* bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari *dakwah bil-lisan*, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.⁵

Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada umat (jama'ah) akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakan dan ia lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya. Itulah sebabnya apa yang ia katakan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat, jika tidak maka da'i akan menjadi cemoohan umat

¹ Lihat Masdar F. Mas'udi, "Mukaddimah : Dakwah, Membela Kepentingan Siapa ?", dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV (Jakarta : P3M, 1987), p. 2

² Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta : Depag RI, 1989), p. 10

³ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), p. 205

⁴ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1981), p. 159.

⁵ Soetjipto Wirosardjono, "Dakwah : Potensi dalam Kesenjangan" dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV (Jakarta : P3M, 1987), p. 5

dan lebih dari itu ia berdosa besar dan pada gilirannya dia akan ditinggalkan oleh jamaahnya.

Kaitannya dengan pembangunan dan perubahan masyarakat maka dalam hal ini da'i menjadi agen perubahan (*agent of change*)⁶ arena *action* (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlaq da'i akan ditiru oleh umat (jamaah).

Masih banyak istilah-istilah untuk menyebut *dakwah bil-hal*. Ada yang menyatakan bahwa *dakwah bil-hal* adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan memberi bantuan materi. Sementara yang lain menyebut dakwah melalui tulisan dan kreativitas tangan yang lain juga merupakan salah satu bentuk atau wujud *dakwah bil-hal*.

Menurut hemat penulis *dakwah bil-hal* merupakan upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan jamaah dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari itu setiap kegiatan dakwah yang dilakukan harus ada tindak-lanjutnya secara berkesinambungan.

Dakwah bil-hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril maupun materiil sebagaimana firman Allah, "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita dan anak-anak..."⁷

Dalam ayat ini terdapat dorongan yang kuat agar kaum muslimin membela (membantu) saudara-saudaranya yang lemah (mempunyai beban masalah) dengan cara mengetuk pintu hati setiap orang yang memiliki perasaan dan berkeinginan baik.⁸ Menurut Jamaludin Al-Qasimi⁹ kalimat membantu yang lemah adalah membantu membebaskan orang muslim yang lemah dan sedang menghadapi masalah (kesulitan dan kesusahan) serta menjaganya dari ancaman musuh. Masalah yang dihadapi berhubungan dengan kesusahan hidup baik bersifat materi maupun non materi. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Rasulullah dalam sebuah hadits:

"Orang Islam itu bersaudara, maka janganlah seorang Islam menganiaya saudaranya dan jangan membiarkannya tersiksa. Barang siapa memenuhi hajat saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya. Barang siapa yang membantu

⁶ Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : LP2M, 1985), p. 17

⁷ Q. S. An Nisaa' : 75, Depag. RI, *Al-Qur'an...*, p. 71

⁸ Lihat, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 1991), p. 229

⁹ Muhammad Jamaludin Al Qosimi, *Tafsir Al-Qosimi*, (t.kt. : Dar al-Ihya' Kutub al-Arabiyah, 1957).

mengatasi kesulitan orang lain maka Allah akan melepaskan kesulitan-kesulitan di hari kiamat dan siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutupinya di hari kiamat”¹⁰

Dalam hadits ini jelas sekali bahwa membiarkan sesama muslim teraniaya adalah berdosa dan membantu mereka keluar dari persoalan adalah ibadah yang bernilai dakwah. Termasuk membantu saudara kita dalam mengatasi kesulitan juga mempunyai nilai ibadah yang berkonotasi dakwah. Dalam surat al-Isra’ ayat 84 Allah berfirman : “Katakanlah Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”¹¹

Dalam firman tersebut ada kata *Syakilatih* yang berarti keadaannya masing-masing. Oleh Hamka kata “*Syakilatih*” diartikan bakat atau bawaan.¹²

Jika dipahami secara mendalam dan dikaitkan dengan kondisi sekarang, bakat bawaan seseorang yang didukung dengan situasi lingkungan dan dikembangkan maka akan berubah menjadi kemampuan profesional. Jika dihubungkan dengan *dakwah bil-hal* maka masing-masing muslim hendaknya berdakwah menurut kemampuan dan profesi mereka. Seperti dikatakan Muhammad Abu Zahroh, sebagai contoh, seorang dokter berdakwah dengan keahliannya¹³ dalam masalah pengobatan medis.

Dalam ayat lain masih banyak yang memberi kontribusi pelaksanaan *dakwah bil-hal*. Di samping ayat al-Qur’an dalam hadits Rasulullah banyak yang memberikan dasar bagi *dakwah bil-hal* seperti hadits di bawah ini :

“Dari Anas ra. Berkata : Tidak pernah Rasulullah saw. dimintai sesuatu melainkan pasti ia memberikannya. Sungguh telah datang seorang peminta kepadanya, maka diberinya kambing yang berada di antara dua bukit, maka ia kembali kepada kaumnya dan mengajak mereka “Hai kaumku, segeralah kamu masuk Islam , karena Muhammad memberi kepada seseorang yang sama sekali tidak khawatir habis atau menjadi miskin”. Sesungguhnya dahulu orang masuk Islam karena ingin dunia tetapi tidak lama kemudian tumbuh kecintaannya Islam melebihi semua kekayaan dunia.”¹⁴

Dari hadits di atas terlihat betapa gerakan dakwah Rasul mengembangkan isu antara kelas masyarakat kuat dan masyarakat lemah, antara

¹⁰ Muhammad Abdul Aziz Al-Khuli, *Al-Adabun Nabawy*, (Libanon : Dar al-Fikr, t.t.), p. 53

¹¹ Q. S. . Al-Isra’ : 84, Depag. RI, *Al Qur’an ...*, p. 232

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV, (Surabaya : Pustaka Islam, 1984), p. 116.

¹³ Muhammad Abu Zahroh, *Al Dakwah Ilal Islam*, (Libanon : Dar al-Fikr, t.t.), p. 129

¹⁴ Husen Madhal, *Hadits II*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), p. 216.

kaya dan miskin (yang kaya membantu yang miskin).¹⁵ Itulah sebabnya mengapa pertanyaan evaluatif pada sebuah ayat al-Qur'an tentang orang yang mendustakan agama simbol yang diurai justru orang yang tidak mempunyai kepedulian sosial - orang yang mengabaikan anak yatim dan orang miskin,¹⁶ sebagai satu contoh persoalan kehidupan sosial yang ada.

Karena itu pula Rasulullah selalu memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh seseorang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh umatnya sekalipun masalah materi, dalam hal ini banyak hadits memberikan petunjuk untuk melakukan *dakwah bil-hal*. Misalnya sebuah hadits yang menyatakan, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah"

Maksud hadits di atas adalah orang yang memberi bantuan kepada orang lebih baik dari pada menerima bantuan, ini dapat dipahami pemberian dapat berupa materiil (bantuan materi maupun non materi yang berupa gagasan/pemikiran)

III. Dakwah Bil-hal dalam Tuntutan Sosial.

A. Ruang Lingkup Dakwah Bil-Hal

Ruang lingkup *dakwah bil-hal* sebagaimana disebutkan dalam buku Pedoman Dakwah Bil-Hal¹⁷ adalah meliputi semua persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok (*basic needs*) manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis, maka kegiatan *dakwah bil-hal* lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Bentuk-bentuk pengembangan kegiatan *dakwah bil-hal* dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa:

1. Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat
2. Kegiatan Koperasi
3. Pengembangan kegiatan transmigrasi
4. Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik, BKIA, Balai Pengobatan, dan sebagainya
5. Peningkatan gizi masyarakat

¹⁵ Mansour Fakhri, "Dakwah: Siapa yang diuntungkan?", dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV (Jakarta: P3M, 1987), p. 10

¹⁶ Baca Q. S. Al Ma'un, : 1 - 3, Depag. RI. *Al Qur'an ...*, p. 483.

¹⁷ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, p. 10-14

6. Penyelenggaraan panti asuhan
7. Penciptaan lapangan kerja
8. Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya.

Menurut hemat penulis *dakwah bil-hal* tidak hanya berkaitan dengan masalah usaha peningkatan kesejahteraan materiil saja tetapi juga termasuk usaha pemenuhan dan peningkatan kebutuhan dan kesejahteraan non materiil, usaha seperti meningkatkan kualitas pengamalan ibadah, akhlaq, yang lebih dikenal dengan pengembangan sumber daya manusia.

Dengan melihat luasnya ruang lingkup *dakwah bil-hal* maka dalam pelaksanaannya diperlukan keterpaduan program, perencanaan pelaksanaan dan evaluasi *dakwah bil-hal* dengan berbagai instansi terkait, berbagai tenaga ahli dan disiplin ilmu. Ini artinya bahwa *dakwah bil-hal* harus dilaksanakan secara totalitas dan berangkat dari akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan *empowering* atau pemberdayaan jamaah.

B. Dakwah Bil-Hal : Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Potensi Jamaah

Dilihat dari posisi ini penulis mencoba untuk menawarkan suatu konsep bahwa *dakwah bil-hal* adalah merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam kepada umat baik perorangan maupun kelompok dengan cara membantu mengatasi masalah yang dihadapi (dialami) umat. Masalah tersebut merupakan masalah hidup dan kehidupan umat, usaha pemecahan masalah ini berangkat dari akar masalah, yang pada akhirnya umat itu sendiri yang mengatasi masalah mereka dengan dasar kesadaran, sumber-sumber daya yang mereka miliki digali, dimobilisir, diorganisasi oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan. Ini artinya bahwa dakwah merupakan usaha membangun manusia seutuhnya (rohani dan jasmani). Rohani menumbuhkan kesadaran membangun dan jasmaninya memunculkan tindakan-tindakan yang nyata dalam pembangunan. Dalam hal ini lebih merupakan fasilitator (agen) dalam pelaksanaan pembangunan tersebut, artinya dari sebagai pembuka pintu pembangunan yang akan memunculkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh jamaah (umat), mengapa demikian, karena dakwah memiliki sifat *taghyir* (perubahan) yang muncul dari, oleh, dan untuk jamaah.¹⁸ Sebagaimana Rasulullah bersabda bahwa makanan ter-

¹⁸ Lihat Q. S. Ar-Ra'd : 11, Depag. RI. *Al Qur'an...*, p. 199

baik untuk dimakan oleh seseorang adalah hasil jerih payah usahanya sendiri. Ini artinya bahwa pemecahan masalah seseorang atau suatu kelompok orang akan sangat arif dan bermanfaat bagi mereka jika mereka sendiri yang mencari pemecahannya, orang lain (da'i) hanya membantu bukan pelaku utama.

Untuk menggali kesadaran jamaah dan meningkatkan pengembangan potensi jamaah, dapat kiranya dipergunakan formula pengembangan swadaya masyarakat yang dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :¹⁹

1. Mengajak Jamaah untuk Mengenali dan Memahami Masalah Mereka Sendiri.

Masalah yang dialami oleh umat / masyarakat sering tidak dipahami oleh anggota-anggotanya. Hal ini terjadi karena ada beberapa sebab, *pertama*, ketidaktahuan. Faktor ini terjadi pada tingkat pemikiran anggota-anggota masyarakat yang rendah tingkat pengetahuan dan pendidikan mereka. Misalnya orang-orang yang hidup di daerah kumuh belum tentu merasakan sebagai masalah bagi dirinya, walaupun orang lain memandang sebagai suatu masalah. *Kedua*, sifat pasif dan apatis. Sifat ini terjadi karena dalam diri masyarakat sudah melekat keadaan, kejadian-kejadian bahkan kepincangan sosial yang tidak dianggap sebagai suatu masalah yang pada gilirannya mengkondisikan mereka untuk pasrah dan menyerah pada nasib.

Dari sebab-sebab di atas ada dua hal mendasar yang harus mendapat perhatian seorang da'i, yaitu tingkat kepekaan terhadap lingkungan yang rendah dan ketidakberdayaan menghadapi lingkungan.

Pada tingkat ketidaktahuan, langkah yang ditempuh seorang da'i adalah mengajak umat atau masyarakat untuk memahami dan menyadari akan masalah yang dihadapi ; dalam hal ini bimbingan dan penyuluhan merupakan kegiatan yang penting sebagai langkah awal. Untuk langkah lanjut bagaimana membangun partisipasi masyarakat tidak hanya pada tingkat pemahaman tetapi pada bagaimana mengorganisasikan masalah tersebut sebagai langkah awal dari pemecahan masalah.

Pada sikap apatis dan pasrah akibat ketidakberdayaan – di mana mereka telah memahami masalahnya tetapi menganggap bahwa itu tidak mungkin diperbaiki lagi – da'i perlu melakukan remotivasi, reorganisasi

¹⁹ Bandingkan dengan Sumarno Nugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta : Hanindita, 1984), p. 71-72

dan reedukasi dalam rangka menyadarkan mereka agar ikut berperan aktif kembali di dalam kehidupan, utamanya dalam melihat dan memahami masalah mereka secara proporsional.

2. Menumbuhkan Keinginan Jamaah untuk Berperan Aktif Mencari Alternatif Pemecahan Masalah (Sebuah Perencanaan awal)

Setelah terbentuk pemahaman masalah, maka selanjutnya mencari alternatif pemecahan masalah. Dalam pencarian alternatif ini umumnya umat atau jamaah membutuhkan bantuan dari da'i. Dalam hal ini yang perlu dikedepankan adalah kemauan anggota jamaah untuk ikut andil dalam kegiatan pemecahan masalah yang dapat ditempuh dengan metode partisipatoris. Dengan demikian akan dirasakan bahwa persoalan yang dihadapi jamaah menjadi milik mereka serta menjadi bagian hidup mereka dan tanggung jawab mereka untuk mencari jalan keluarnya.

Dalam situasi seperti ini da'i bertindak sebagai fasilitator dan pendamping jamaah. Segala usul kritik dan saran jamaah sebagai subyek – dan bukan obyek – disalurkan melalui forum yang disepakati.

3. Persiapan Jamaah dalam Pelaksanaan Pemecahan Masalah (Perencanaan Matang)

Setelah jamaah mendapatkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi kemudian bagaimana da'i membantu dalam mentransformasikan alternatif dimaksud ke dalam langkah pelaksanaan. Dalam hal ini jamaah dilibatkan secara keseluruhan dalam rencana; memulai, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan. Dengan keterlibatan jamaah ini mereka melakukan sesuatu bukan karena perintah tetapi atas dasar kesadaran, kebutuhan dan kewajiban yang pada perkembangan selanjutnya mereka diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka.

4. Penyebarluasan Metode-metode Swadaya Jamaah

Dalam hal ini seorang da'i seharusnya tidak mendidik jamaah menjadi kelompok konsumtif yang pasif tetapi lebih mengarahkan kepada mereka sebagai pekerja aktif. Disinilah perlunya pengembangan berbagai metode. Sebagai contoh, jika jamaah membutuhkan ikan janganlah mereka diberi ikan tetapi berilah kail, jala atau jaring, ajarilah mereka bagaimana cara mencari ikan dengan alat tersebut. Dan bersama-sama antara da'i dan jamaah menelusuri tempat yang banyak ikan.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Setiap akhir kegiatan yang telah direncanakan kemudian dievaluasi secara bersama-sama antara da'i sebagai fasilitator (pendamping) dengan jamaah sebagai subyek utama. Evaluasi dimaksudkan sebagai upaya melihat kelemahan dan kelebihan program tersebut untuk kemudian memikirkan rencana berikutnya yang lebih tertata dan bagus. Dengan kata lain selalu dilakukan refleksi dan aksi untuk mendapatkan suatu kerja dakwah yang maksimal.

IV. Simpulan

Tulisan ini merupakan gagasan awal yang masih perlu ditindak lanjuti untuk mendapatkan rumusan *dakwah bil-hal* yang memadai. Dari paparan di atas dapat disimpulkan :

1. Dakwah bil-hal bukan istilah baru dalam kehidupan umat Islam; tetapi telah dirintis sejak Islam lahir dengan contoh-contoh nyata yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat.
2. Akar normatif konsep *dakwah bil-hal* cukup kuat tergambar dalam al-Qur'an dan Hadits yang harus diinterpretasikan dalam pemikiran-pemikiran yang dapat dipahami secara akademis keilmuan dan praktis empiris.
3. Dalam implementasi praktis empiris *dakwah bil-hal* membutuhkan berbagai kemampuan dan keahlian praktis dari berbagai kalangan yang dipadu dalam manajemen yang utuh (*Total Quality Management*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 1991, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Amrullah Ahmad, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : LP2M
- Anwar Masy'ari, 1993, *Butir-butir Problematika Dakwah Islam*, Surabaya : Bina Ilmu
- Departemen Agama RI, 1977, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. Toha Putra
- HAMKA, 1984, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, Surabaya : Pustaka Islam
- , 1984, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas

- Harun Al-Rasyid, dkk, 1989, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, Jakarta : Departemen Agama RI
- Husen Madhal, *Hadits II*, 1995, Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
- Khuli, Muhammad Abdul Azis al-, t.t. *Al-Adabun Nabawy*, Libanon : Dar al-Fikr
- Mansour Fakh, 1987, "Dakwah : Siapa yang diuntungkan ?", dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta : P3M
- Masdar F. Mas'udi, 1987, "Mukaddimah : Dakwah, Membela Kepentingan Siapa ?", dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta : P3M
- Qosimi, Muhammad Jamaluddin al-, 1957, *Tafsir Al-Qosimi*, t.kt : Dar al-Ihyai Kutub al- Arabiyah
- Sumarno Nugroho, 1984, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Hanindita
- Soetjipto Wirosardjono, 1987, "Dakwah : Potensi dalam Kesenjangan" dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta : P3M
- Zahroh, Muhammad Abu, t.t. *Ad-Dakwah Ilal Islam*, Libanon : Dar al-Fikr

